

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Informasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang membutuhkan informasi untuk menunjang aktifitas mereka sehingga berupaya untuk mengakses informasi secepat mungkin. Sejalan dengan hal tersebut, teknologi mengalami perkembangan yang diikuti oleh munculnya internet. Internet menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita membutuhkan internet untuk berkomunikasi dan mengakses informasi serta untuk menyebarkan informasi kepada orang-orang.

Tidak melek terhadap informasi yang dibawa media menimbulkan berbagai permasalahan. Bagi anak-anak, tidak melek media mengakibatkan mulai dari kecanduan menonton tayangan televisi, bermain *game online*, *chatting*, melalui media sosial, konten pornografi *internet*, *infotainment*, hingga berita criminal. Anak-anak cenderung menginternalisasi pesan-pesan media dan mengintegrasikannya dalam pembentukan diri (Gupte Penerjemah Herlina, 2004 : 24-27).

Semakin mudahnya akses internet dan kemajuan teknologi komunikasi membuat kita bisa saling berinteraksi satu sama lain menembus batas antar wilayah. Begitu berbagai berita lalu lalang di dunia internet dan bebas menyeruak ke *gatget* kita. Mulai dari berita olah raga, ekonomi, informasi bencana hingga

berita politik, bahkan berbagai tips gaya hidup sehat mewarnai lalu lintas informasi. Namun dari cepatnya arus informasi yang tersebar baik itu di media konvensional ataupun di internet, maka semakin sulit untuk memilah-milah mana berita informasi yang benar atau hanya sekedar *hoax*.

Akhir tahun 2016 sampai dengan pertengahan tahun 2018 ini yang menjadi sorotan penulis terhadap fenomena yang sangat ekstrem berupa penyebaran informasi yang semakin meningkat. Walaupun informasi itu sendiri bukan hal yang baru di media sosial. Banyak peristiwa-peristiwa maha dahsyat yang terjadi didalam sejarah manusia dipacu atau diperparah manusia terbesar dalam sejarah dunia modern, yakni pembantaian kaum Yahudi di Eropa oleh rezim fasis Nazi-Hitler di Jerman pada decade 1930an dan awal 1940an. Kala itu Hitler dan Nazinya menyebarkan berita bahwa penyebab kekalahan dan dekadensi bangsa Jerman adalah akibat perbuatan orang-orang Yahudi yang fikus dan tidak bermoral. Hasil dari propaganda itu, jutaan orang Yahudi dibantai. (dikutip dari <http://indoprogress.com/2017/01/kita-dan-berita-hoax/>)

Bahkan bagi kehidupan pers yang rawan konflik di Sumatera Utara, tidak melek terhadap informasi yang dibawa media dapat mengakibatkan “Insiden Berdarah Protap”. Aksi unjuk rasa menuntut pembentukan Provinsi Tapanuli Utara (Protap) pada 3 Februari 2009 yang berakhir ricuh dan menewaskan ketua DPRD Sumatera Utara, Aziz Angkat. Keberpihakan berita yang dimuat di Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru (SKH SIB) tentang tuntutan pembentukan Protap

sebelum insiden dianggap sebagai propokator dan ikut bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi.

Insident ini mengakibatkan seruan DPRD kepada aparat kepolisian untuk membubarkan SKH SIB. Yayasan KIPPAS (Kajian Informasi, Pendidikan, dan Penerbitan Sumatera) bekerjasama dengan LSPP Jakarta menemukan bahwa berita di SIB memang memiliki kecenderungan memihak kepada kelompok pendukung Protap. Ketua pembentukan Protap, GM Panggabean, adalah pemilik SKH SIB, sehingga tidak mengherankan jika beritanya mendukung Protap.

Pemanfaatan media massa untuk kepentingan politik segolongan orang mengakibatkan terjadinya kericuhan yang berujung maut. Jika saja masyarakat, terutama para pendemo yang ikut serta dalam insiden Protap melek terhadap informasi atau mampu mengenali provokasi yang dimuat dan memahami kepentingan pemberitaan informasi yang ada di belakangnya, tentu kerusuhan ini tidak perlu terjadi.

Insiden ini akhirnya mendorong Yayasan KIPPAS mengadakan kegiatan pendidikan literasi media kepada kelompok-kelompok masyarakat (LSM) dan pekerja media (Tim Peneliti PKMBP dalam tesis Clara, UGM 2016 : 2). Selain insiden semacam ini, tidak sedikit pula kita mendengar kabar seseorang diculik oleh kenalannya di *facebook*, mempunyai informasi *hoax* melalui aplikasi pesan instan, bahkan dengan mudah ikut menyebarkan informasi *hoax* tersebut.

Hoax dalam bahasa Inggris berarti tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. Jadi dapat ditarik simpulan bahwa *hoax* adalah kata-kata

yang berisi ketidak benaran suatu informasi. Selain berupa tulisan, kita sering menjumpai berita *hoax* ditemukan dalam bentuk tayangan gambar, video maupun animasi yang dibuat dengan teknologi digital dan penuh rekayasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya” (2012 : 64). Menurut Assegaf, dalam Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* “berita dalam adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencangkup sisi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan”. (2005 : 64-65).

Artinya bahwa berita merupakan informasi terkini yang faktual dan terdapat bukti kebenarannya yang kemudian bermakna dan menyangkut kepentingan publik. Berita yang benar adalah mencukupi unsur-unsur 5W + 1H.

Seperti hal yang dikatakan oleh Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* “berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang tertarik atau penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk. Pada penulisan berita mengandung unsur-unsur 5W + 1H *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). (2003:131).

Media sosial seperti *facebook* dan *twitter* adalah tempat dimana pengguna bisa bebas mengirimkan berita dan gossip-gossip terbaru. Karena kebebasan ini, tak jarang diantara mereka yang memanfaatkan celah tersebut sebagai ajang menyebarkan berita palsu alias *hoax*. Tujuannya pun beragam seperti

memutarbalikkan fakta, memprovokasi kelompok tertentu, atau sekedar sarana monetisasi.

Media sosial instagram telah menjadi fenomena di masyarakat, salah satunya yang menarik informasi di instagram adalah informasi politik, tidak hanya berbentuk tulisan, informasi tersebut disertai foto dan video unik sehingga kerap menjadi perbincangan diinstagram, namun informasi-informasi tersebut tidak seluruhnya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau disebut berita tipuan (*hoax*). Pejabat publik, politisi, anggota dewan adalah salah satu elemen yang menggunakan instagram untuk menginformasikan kebijakan, program kerja, dan kinerja yang telah dicapai.

Instagram dinilai sebagai media yang efektif untuk berkomunikasi dengan publik. Aspirasi, kritik, dan masukan dari masyarakat dapat dengan mudah disampaikan melalui instagram dengan waktu yang sangat cepat dan jangkauan yang luas. Media ini juga kerap dijadikan sumber berita dan informasi oleh publik, meskipun isi pesan yang muncul pada instagram tidak melalui *gate keeper* seperti pada media massa, sehingga informasi yang diunggah pengguna kerap tidak sesuai dengan fakta sebenarnya.

Di ranah media sosial sendiri, sejumlah pelaku penindakan yang terjerat kasus ini. Salah satunya pelaku penyebaran berita *hoax* pasca demonstrasi 25 November terkait *rush money* atau penarikan uang besar-besaran di sejumlah bank. Penarikan uang besar-besaran itu, seperti dikutip Tempo.co (19/11/2016), menjadi viral di jejaring sosial. Sejumlah akun *facebook* mengunggah foto-foto antrian

orang yang diduga tengah menarik dananya di sejumlah bank nasional. Isu ini mencuat setelah aksi demo 4 November 2016 berlangsung.

Peneliti sering menjumpai begitu mudahnya berita *hoax* menyebar karena tidak ada fitur untuk menyaringnya. Sebelum kita menyebarkan suatu berita, sebaiknya di cek terlebih dahulu kebenarannya. Jangan sampai karena ulah kita, justru ada pihak-pihak yang dirugikan.

David Kushner, seorang penulis buku dan Kontributor *The New York Time* mengemukakan pendapat terkait berita palsu (Jawa Pos, 4/12/2016). Dia mengungkap berita palsu hanyalah gejala. Penyakit sesungguhnya adalah berkurangnya keinginan mencari bukti, mempertanyakan sesuatu dan berpikir kritis. Penyakit inilah yang harus dicarikan obatnya.

Saat ini yang terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah kemalasan dalam mencari kebenaran terhadap suatu berita yang beredar. Masih banyak masyarakat yang acuh tak acuh saat menerima suatu berita. Alih-alih mengecek kebenarannya, justru malah menyebar berita yang belum jelas kebenarannya.

Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari *The World's Most Literate Nations* (WMLN) perilah tingkat literasi dunia pada April 2016 yang menempatkan Indonesia di urutan buncit, posisi ke-60 dari 61 negara yang di survey. Lebih tinggi satu tingkat dari pada Botswana, negara kecil di benua Afrika dengan penduduk yang hanya 2,1 juta jiwa.

Menurut Rochiman *et.al* dalam tesisnya *Perencanaan paket Pengembangan TIK pada Domain DS (Delivery and Support) dan ME (Monitoring*

AND Evaluation) Cobit bahwa literasi media adalah pendidikan yang mengajari khalayak media agar memiliki kemampuan menganalisis pesan media, memahami bahwa media memiliki tujuan komersial/bisnis dan politik sehingga mereka mampu bertanggung jawab dan memberikan respon yang benar ketika berhadapan dengan media (2011 : 28)

Pemakaian teknologi komunikasi selalu melahirkan perubahan sosial dalam masyarakat, pemakaian komputer untuk komunikasi telah menyebabkan orang lebih percaya pada informasi yang ada di komputer dari pada kenyataan yang sebenarnya. Ketika mencari informasi diinternet, mereka menciptakan alasan untuk mencari informasi yang baru lagi dan lagi. Mereka menyerahkan sebagian, atau bahkan seluruh otoritas diri mereka pada internet. Seorang individu pengguna teknologi komunikasi harus tahu persis apakah kelak perilakunya baik dan responnya proporsional. (Abrar 2003 : 36).

Internet yang saat ini dengan mudahnya diakses melalui ponsel cerdas atau *smartphone* sering kali membuat seseorang menjadi ketagihan sehingga tidak mengenal waktu untuk mengaksesnya. Hal-hal yang tidak menyenangkan dari kemudahan mengakses internet ini menjadikan literasi media hal yang penting, karena mau tidak mau mengakses informasi yang harus diedukasi untuk dapat memanfaatkan internet dengan baik.

Jenkins *et.al* dalam bukunya Iriantara dengan judul Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana, bahwa penyebaran informasi, idealnya seseorang mampu melakukan apa yang dikatakan sebagai *appropriation* dalam teori literasi media

baru, yaitu mampu menyadur informasi yang diterima di media baru secara legal dan etis. Mulai dari meminta izin menyebarkan, mencantumkan sumber yang dapat ditelusuri kebenarannya, sampai dengan memahami konsekuensi penyebaran tak terbatas yang dimungkinkan (2009 : 24).

Pentingnya untuk memahami literasi media, hal ini membantu untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah yang kreatif sehingga mampu menjadi *consumer* dan produsen informasi yang bijaksana. Pendidikan media adalah bagian dari hak dasar setiap masyarakat di setiap belahan dunia, untuk secara bebas mengekspresikan dan memberikan informasi yang benar, dan hal tersebut berperan penting dalam membangun dan mendukung demokrasi, tidak terlebi dari kalangan pelajar SMA Pasundan 1 Bandung sebagai calon generasi penerus bangsa dalam kaitannya dengan aktivitas penggunaan media sosial.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui literasi media sosial di kalangan pelajar. Disamping itu peneliti ingin mengetahui penyebaran informasi melalui dengan fokus pada media sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada penelitian tentang Literasi Media Sosial Di Kalangan Pelajar SMA Di Kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana cara kalangan SMA Pasundan 1 Bandung memahami literasi media dalam penyebaran informasi di media sosial line dan instragram ?
2. Bagaimana motif pelajar SMA Pasundan 1 Bandung dalam penyebaran informasi di media sosial line dan instragram?
3. Bagaimana tindakan pelajar SMA Pasundan 1 Bandung dalam penyebaran informasi di media sosial line dan instragram?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara bagaimana kalangan SMA Pasundan 1 Bandung memahami literasi media dalam penyebaran informasi di media sosial line dan instragram
2. Untuk mengetahui motif pelajar SMA Pasundan 1 Bandung dalam penyebaran informasi di media sosial line dan instragram.
3. Untuk mengetahui tindakan pelajar SMA Pasundan 1 Bandung dalam penyebaran informasi di media sosial line dan instragram.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi khususnya pada bidang kajian fenomena sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber informasi serta dokumentasi untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena informasi berita dalam perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambar tentang fenomena yang terjadi saat ini terkait penyebaran informasi yang terjadi di media sosial.
- b. Diharapkan menjadi bahan kajian juga khususnya bagi masyarakat luas untuk lebih cerdas dan kritis lagi terhadap informasi yang didapatkan ditengah-tengah berkembangnya dunia internet saat ini.